

Pelatihan Sablon sebagai Media Pemberdayaan ODMK untuk Meningkatkan Keterampilan, Partisipasi Sosial dan Mengurangi Stigma Masyarakat

Triana Rahmawati^{1*}, Ahmad Zuber², Theofilus Apolinaris Suyadinata³, Aris Arif Mundayat⁴, Rezza Dian Akbar⁵, Fitri Ayu Handayani⁶, Effieta Alfi Wulandari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*e-mail korespondensi: trianarahmawati@staff.uns.ac.id

Abstract

People with mental disorders (ODMK) often experience negative stigma that causes social isolation and decreased self-confidence. This study evaluates the effectiveness of screen printing training as a medium for empowering ODMK at Griya Peduli dan Bahagia PMI in Surakarta City. Using a qualitative approach with in-depth interviews with two key informants and direct observation, the data were analyzed using Freire's theory of empowerment and a community development approach. The results showed that screen printing training successfully increased participants' self-confidence and social participation. There was a significant increase in social interaction, from initially being closed off to actively communicating. Stigma was reduced through appreciation of their work and collaboration with students and external communities. The training also created economic opportunities through the Solvnnesia brand, which produced merchandise and donation income for Griya. In conclusion, skills training based on appreciation of work is an effective strategy for empowering ODMK while changing public perceptions of their abilities and productive potential in contributing to the social economy.

Keywords: ODMK; Community Empowerment; Screen Printing Training; Stigma; Skills; Social Participation

Abstrak

Orang dengan gangguan jiwa (ODMK) sering mengalami stigma negatif yang menyebabkan isolasi sosial dan menurunnya kepercayaan diri. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pelatihan sablon sebagai media pemberdayaan ODMK di Griya Peduli dan Bahagia PMI Kota Surakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada 2 informan utama dan pengamatan langsung, data dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Freire dan pendekatan community development. Hasil menunjukkan pelatihan sablon berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial peserta. Terjadi peningkatan signifikan dalam interaksi sosial, dari yang awalnya tertutup menjadi aktif berkomunikasi. Stigma berkurang melalui apresiasi karya dan kolaborasi dengan mahasiswa serta komunitas eksternal. Pelatihan juga menciptakan peluang ekonomi melalui brand Solvnnesia yang menghasilkan merchandise dan pendapatan donasi untuk Griya. Kesimpulannya, pelatihan keterampilan berbasis apresiasi karya merupakan strategi efektif untuk pemberdayaan ODMK sekaligus mengubah persepsi masyarakat terhadap kemampuan dan potensi produktif mereka dalam kontribusi ekonomi sosial.

Kata kunci: ODMK; Pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan Sablon; Stigma; Keterampilan; Partisipasi Sosial

Accepted: 2026-01-29

Published: 2026-04-29

PENDAHULUAN

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 1,7% dari populasi, dengan estimasi 8 juta orang mengalami gangguan jiwa berat (Kemenkes, 2021). Meskipun angka ini signifikan, akses terhadap pelayanan kesehatan mental dan program pemberdayaan masih terbatas, terutama di daerah perkotaan yang tidak memiliki fasilitas khusus. Lebih dari itu, stigma sosial terhadap ODMK menciptakan barrier yang lebih berat daripada kondisi kesehatan mental mereka sendiri (Hapsari et al., 2025). Stigma ini mengakibatkan ODMK menarik diri, kehilangan motivasi untuk berobat, dan semakin terisolasi dari keluarga dan masyarakat (Kusumawati et al., 2025).

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesehatan mental mengacu pada upaya untuk meningkatkan kapabilitas, partisipasi, dan kontrol individu atau kelompok terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka (Rappaport, 1987). Dalam hal ini, pemberdayaan ODMK harus melibatkan: (1) peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengembangan

keterampilan praktis, (3) penciptaan peluang partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan (4) perubahan persepsi dan sikap masyarakat terhadap ODMK. Pelatihan keterampilan adalah salah satu strategi pemberdayaan yang efektif dalam peningkatan rasa percaya diri, harga diri dan juga meningkatkan partisipasi sosial individu dengan gangguan jiwa (Ishay et al., 2025). Dalam pemberdayaan ini, pelatihan sablon dipilih dengan alasan: (1) mudah dilakukan dengan minimal kesulitan kognitif tinggi, (2) menghasilkan produk konkret yang dapat diapresiasi, (3) membuka peluang usaha yang berkelanjutan, dan (4) mendorong peluang kerja sama serta apresiasi dari pihak eksternal.

METODE

Pengabdian dilakukan di Griya Peduli dan Bahagia PMI Kota Surakarta, dimulai pada tahun 2024 hingga 2025 yang mana kegiatan ini ditujukan kepada Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dua informan kunci yang dipilih secara *purposive*, yaitu Sanisa (fasilitator dan anggota Griya Schizofren sejak 2023) dan Ibu Eny (penanggung jawab administratif Griya Peduli dengan pengalaman 25 tahun di PMI), serta observasi langsung selama kegiatan pelatihan berlangsung. Materi kegiatan mencakup pengenalan teknik dasar sablon, praktik pembuatan desain pada kain/kaos, pembuatan merek barang dagang brand Solvenesia, dan promosi produk yang dibuat. Sablon screen berbagai ukuran, tinta sablon berbagai warna, kaos polos, rakel, meja sablon, dan alat pendukung lainnya digunakan oleh Griya Peduli dengan donasi dan kerja sama mahasiswa serta komunitas eksternal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan (koordinasi dan penyiapan materi), tahap pelaksanaan (pelatihan berkala dengan pendampingan fasilitator), dan tahap evaluasi (pengumpulan data wawancara dan observasi). Analisis data menggunakan pendekatan tematik, yang mencakup tahapan transkripsi data, identifikasi unit makna dan kode awal (open coding), pengorganisasian kode menjadi kategori (focused coding), dan identifikasi tema utama. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil, validasi dilakukan dengan triangulasi data dari kedua informan dan observasi.

Tiga indikator perubahan digunakan untuk mengukur keberhasilan program ODMK. Perubahan sikap diukur dengan melihat bagaimana kepercayaan diri peserta meningkat, yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif, kesediaan berkomunikasi, dan antusiasme selama pelatihan. Perubahan sosial budaya diukur dengan melihat bagaimana interaksi sosial antar peserta dan fasilitator berubah dari sikap tertutup menjadi aktif berkomunikasi dan berkurangnya stigma masyarakat. Pengukuran perubahan ekonomi dilakukan dengan menyimpan catatan tentang jumlah dan kualitas barang yang dibuat serta pendapatan donasi dari penjualan produk merek Solvnesia. Hasilnya menunjukkan bahwa produk yang bernilai ekonomi dibuat dan peluang bisnis yang berkelanjutan muncul. Testimoni informan diminta untuk evaluasi kualitatif tentang dampak program terhadap kesejahteraan ODMK dan persepsi masyarakat. Ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan penting dalam psikologi, sosial, dan ekonomi peserta. Sebelum kegiatan dilakukan, pertimbangan etis dijaga melalui informed consent dari informan, kerahasiaan identitas dengan penggunaan nama samaran, penyimpanan data secara aman, dan juga persetujuan resmi dari manajemen PMI serta pengelola Griya Peduli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Griya Peduli dan Griya Schizofren

Griya Peduli dan Bahagia adalah fasilitas penampungan dan pemberdayaan yang dikelola PMI Kota Surakarta. Fasilitas ini terdiri dari dua griya: Griya Bahagia untuk lansia (sejak 2015) dengan 26 penghuni (13 laki-laki, 13 perempuan) berusia di atas 50 tahun, dan Griya Peduli untuk ODMK (sejak 2012) dengan 84 penghuni (30 laki-laki, 54 perempuan) dengan rentang usia 17-70 tahun, mayoritas di rentang usia 50-60 tahun. Griya Schizofren adalah komunitas sosial yang merupakan bagian dari HAPFAM (Himpunan Peduli Skizofrenia Indonesia) dan merupakan inisiatif pemberdayaan khusus untuk ODMK.

Griya Schizofren dikelola oleh 5 pengurus utama, termasuk co-founder (Kak Tria, Mas Sis) dan kepala jenis (PJ). Selain itu, banyak mahasiswa dan volunteer yang ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Griya setiap waktu. Sanisa, sebagai informan pertama, adalah salah satu anggota yang terlibat aktif dalam koordinasi kegiatan. Sementara itu, Ibu Eny bertanggung jawab atas pihak manajemen PMI, yang mengawasi dan mengevaluasi program kesejahteraan penghuni secara keseluruhan, termasuk Griya Schizofren.

2. Kegiatan Rutin

Griya Schizofren memiliki jadwal kegiatan rutin yang teratur. Hari Rabu adalah hari untuk kegiatan reguler, dan hari Jumat dan Minggu adalah hari khusus. Melukis, mewarnai, memakai makeup, berbagi buah, konsultasi kesehatan jiwa, senam, jalan sehat, dan kajian adalah kegiatan utama yang rutin dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini dipilih sesuai dengan kemampuan peserta, yang mayoritas tidak memerlukan kemampuan kognitif tinggi tetapi dapat memberikan kepuasan emosional dan sosial.

Tujuan utama dari kegiatan-kegiatan ini, sesuai pernyataan Sanisa, adalah untuk membuat teman-teman dan warga schizo ada interaksi. Lebih spesifik lagi, tujuan mencakup tiga aspek: (1) membangun interaksi sosial yang hangat antar penghuni dan antara penghuni dengan fasilitator/volunteer, (2) mendekatkan ODMK dengan masyarakat luas melalui kegiatan outdoor dan kolaborasi, dan (3) mengurai stigma masyarakat dengan menunjukkan bahwa ODMK bukan orang yang berbahaya dan dapat berinteraksi normal. Pendekatan ini sejalan dengan teori *contact hypothesis* yang menyatakan bahwa stigma dan stereotip dapat dikurangi melalui kontak langsung antara kelompok yang awalnya dianggap berbeda. Pelatihan Sablon: Implementasi dan Proses

A. Konsep dan Desain Pelatihan

Pelatihan sablon merupakan pengembangan dari kegiatan melukis dan menggambar yang telah berjalan sebelumnya. Konsep yang inovatif adalah bahwa karya seni peserta tidak hanya dikembangkan untuk kepuasan diri, tetapi secara langsung diubah menjadi desain produk yang diproduksi secara massal melalui teknik sablon. Proses ini menciptakan sense of ownership dan apresiasi yang mendalam, karena peserta secara literal melihat karya mereka menjadi produk nyata yang memiliki nilai guna dan nilai tukar.

Berbagai barang, seperti t-shirt, mug, tas, tumbler, jam dinding, dan juga gelang merupakan produk yang berasal dari pelatihan sablon. Rencana pengembangan lebih lanjut mencakup pelatihan jahit dan pembelian alat cetak tambahan. Strategi promosi produk dilakukan dengan menggunakan nama brand Solvenesia, yang merupakan usaha sosial milik Griya Schizofren. Produk dipasarkan melalui berbagai sosial media, terutama Instagram dan juga melalui model pre-order (PO) untuk pesanan khusus. Kerja sama dibentuk dengan berbagai pihak, yakni mahasiswa UNS Jurusan Psikologi, komunitas eksternal, serta kerja sama/collab dengan brand lain untuk menciptakan produk *co-branded*.

B. Respons dan Partisipasi Peserta

Respons peserta terhadap pelatihan sablon sangat positif. Sanisa mengamati bahwa peserta menunjukkan semangat dan kegembiraan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Keseruan ini menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya pelatihan dan merasa dihargai atas pekerjaan mereka. Lebih penting lagi bagi peserta untuk menunjukkan rasa bangga dan diapresiasi mereka. Pengalaman ini sangat penting bagi mereka yang mungkin mengalami penolakan, pengasingan, dan devaluasi sosial karena

stigma gangguan jiwa selama bertahun-tahun. Pelatihan sablon adalah cara penting untuk mengembalikan harga diri dan rasa worthiness untuk recovery.

4. Peningkatan Keterampilan dan Kapabilitas Produktif

A. Keterampilan Teknis

Pelatihan sablon mengajarkan keterampilan teknis yang praktis: persiapan desain, persiapan screen, aplikasi tinta, dan proses printing. Penguasaan keterampilan ini penting tidak hanya untuk menghasilkan produk berkualitas, tetapi juga membuka kemungkinan generasi pendapatan, baik melalui penjualan produk maupun melalui jasa sablon yang dapat ditawarkan oleh Griya Schizofren ke luar. Dalam konteks kegiatan-kegiatan pemberdayaan di Griya Peduli secara umum, peserta dalam kegiatan pemberdayaan di Griya Peduli menunjukkan peningkatan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dasar sehari-hari seperti mencuci, mengepel, memasang pampers, dan membantu memasak. Pelatihan sablon melanjutkan ini dengan memberikan tugas yang lebih terstruktur dan menghasilkan output yang dapat diapresiasi.

B. Potensi Ekonomi dan Keberlanjutan

Salah satu aspek inovatif dari pelatihan sablon adalah bahwa produk yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi. Produk dipasarkan melalui brand Solvnesia dengan dua mekanisme: *ready stock* dan *pre-order* (PO). Meskipun masih dalam skala kecil, produk mendapatkan respons pasar yang positif sejak peluncurannya. Pembeli terdiri dari dua kategori: (1) mereka yang sengaja membeli sesuatu sebagai hadiah atau souvenir; dan (2) mereka yang sengaja membeli sesuatu sebagai donasi untuk membantu Griya. Produk ini memiliki potensi ekonomi yang bagus untuk keberlanjutan program, meskipun penjualan saat ini masih terbatas. Penghasilan penjualan dapat digunakan untuk investasi dalam mesin produksi, membeli bahan baku, dan yang paling penting, memberikan insentif kecil kepada mereka yang terlibat dalam produksi. Dengan menciptakan *revenue stream* dari produk, Griya Schizofren bergerak menuju model yang lebih sustainable dan memberdayakan.

5. Peningkatan Partisipasi Sosial dan Interaksi

A. Perubahan pada Individu: Kasus Pak Nano

Sanisa memberikan contoh konkret dari transformasi yang dialami oleh seorang penghuni bernama Pak Nano. Sebelum intensitas kegiatan meningkat, Pak Nano adalah individu yang sangat terisolasi secara sosial dan emosional, dengan mood yang terus-menerus sedih, pendiam, dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Deskripsi ini melukiskan individu yang mengalami depresi signifikan, isolasi sosial, dan mungkin juga mengalami *bullying* ringan dari sesama penghuni. Peningkatan kegiatan menghasilkan perubahan yang signifikan dan menguntungkan. Pak Nano menjadi lebih ceria, berbicara secara spontan, dan banyak berbicara tentang berbagai topik. Perubahan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam (1) perasaan dan perasaan yang lebih positif, (2) kemampuan untuk berkomunikasi secara spontan, dan (3) penurunan gejala depresi dan isolasi sosial. Fenomena serupa juga terlihat pada penghuni lain yang menunjukkan peningkatan keberanian untuk berinteraksi seiring dengan frekuensi kegiatan yang meningkat. Mekanisme yang mungkin mendasari perubahan ini adalah teori habituasi: dengan paparan berulang pada situasi sosial dan interaksi yang positif, kecemasan sosial berkurang, familiarity meningkat, dan confidence tumbuh. Selain itu, model sosial juga berperan melihat peserta lain yang lebih aktif

berkomunikasi mendorong individu yang lebih tertutup untuk meniru dan berinteraksi.

B. Kolaborasi dengan Komunitas Eksternal

Tidak hanya partisipasi sosial meningkat di dalam Griya, tetapi juga dalam kolaborasi dengan komunitas eksternal. Pihak eksternal, seperti mahasiswa dan volunteer dari berbagai lembaga, dapat masuk ke Griya dan berinteraksi langsung dengan penghuni, memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun lebih banyak jaringan sosial. Dari perspektif manajemen, kolaborasi ini sangat penting karena memberikan stimulus yang berbeda setiap bulan dan mencegah kejenuhan. Program menjadi lebih beragam dan dinamis, dengan kegiatan yang telah dilakukan mencakup: melukis, menghias roti/burger oleh mahasiswa, nonton film bareng, dan pelatihan sablon. Kolaborasi juga meningkatkan pengembangan sumber daya manusia dan peluang praktik kerja lapangan (PKL).



Gambar Kolaborasi kegiatan bersama Involutir

6. Pengurangan Stigma Sosial dan Perubahan Persepsi

A. Apresiasi Karya sebagai Mekanisme Pengurangan Stigma

Salah satu dimensi paling penting dari pelatihan sablon adalah bagaimana apresiasi terhadap karya ODMK mengubah persepsi sosial. Seringkali, stigma terhadap ODMK berasal dari keyakinan bahwa mereka tidak produktif, tidak memiliki nilai, dan hanya menjadi beban bagi masyarakat. Namun, program ini secara langsung menunjukkan kapasitas kreatif dan produktif ODMK. Pengalaman menjadi creator yang diapresiasi meningkatkan *self-esteem* dan mengurangi internalisasi stigma negatif. ODMK tidak lagi hanya orang gangguan jiwa tetapi seniman yang karya-karyanya berharga. Ketika masyarakat luar melihat dan membeli produk yang dirancang oleh ODMK, persepsi mereka tentang kemampuan ODMK berubah. Mereka melihat bukti nyata bahwa ODMK dapat berkreasi, berinovasi, dan berkontribusi pada ekonomi.

B. Kontak Langsung dan Perubahan Sikap Masyarakat

Strategi pengurangan stigma yang lain adalah melalui kontak langsung (*contact hypothesis*). Kegiatan outdoor seperti jalan sehat keliling kampung membawa penghuni Griya berinteraksi langsung dengan masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa warga sekitar sudah menjadi lebih aware dan tidak lagi takut terhadap penghuni Griya. Perubahan ini menunjukkan bahwa stigma dan ketakutan masyarakat dapat dikurangi melalui paparan berulang dan interaksi positif dengan ODMK. Dari sudut pandang keluarga para penghuni, kegiatan ini menunjukkan bahwa para penghuni mengalami kemajuan, dan ini membantu mengurangi pandangan negatif di dalam keluarga. Keluarga yang pada awalnya mungkin merasa tidak nyaman atau ragu

tentang anggota keluarganya yang memiliki masalah mental, sekarang lebih bangga melihat mereka berkembang dan ikut serta dalam kegiatan yang berarti.

C. Tantangan dalam Pengurangan Stigma

Meskipun upaya pengurangan stigma berlangsung, masih ada tantangan signifikan. Beberapa insiden di mana penghuni mengalami krisis mental yang mengganggu kegiatan menunjukkan bahwa perilaku challenging masih dapat terjadi. Ketika terjadi di depan umum, dampak terhadap stigma bisa negatif karena dapat memperkuat stigma bahwa ODMK adalah orang yang berbahaya dan tidak dapat dikontrol. Respons Griya terhadap insiden ini adalah dengan mengadaptasi strategi dengan memindahkan kegiatan ke aula (indoor) yang lebih *controlled*. Keputusan ini merupakan trade-off antara memastikan keselamatan dan reputasi program dengan tetap mempertahankan kegiatan outdoor yang dapat meningkatkan visibility dan kontak dengan masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa pengurangan stigma melalui kontak memang memerlukan manajemen atau pengelolaan yang sangat hati-hati.

7. Hasil Kesehatan dan Perbaikan Klinis

Dari perspektif kesehatan mental, berdasarkan monitoring rutin oleh tenaga medis dan kolaborasi dengan Fakultas Kedokteran, penghuni Griya Peduli menunjukkan tingkat perbaikan yang signifikan. Lebih dari setengah penghuni menunjukkan peningkatan dalam kondisi klinis mereka. Peningkatan ini terutama terlihat dalam: (1) kemampuan aktivitas sehari-hari, dari tidak bisa apa-apa menjadi bisa duduk dan makan sendiri, (2) kemampuan komunikasi yang meningkat, dari apatis dan diam menjadi bisa berkomunikasi, dan (3) stabilitas mood dan perilaku yang lebih baik. Beberapa penghuni menunjukkan recovery yang luar biasa, tidak bisa komunikasi menjadi sudah bisa berkomunikasi dalam beberapa hari. Perbaikan cepat ini menunjukkan bahwa kombinasi dari: perawatan medis yang intensif dan konsisten, lingkungan yang *supportif*, kegiatan yang meaningful, dan dukungan sosial, memiliki dampak sinergis yang kuat pada *recovery* ODMK.

8. Analisis dan Interpretasi

A. Pemberdayaan melalui Apresiasi dan Co-Creation

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sablon beroperasi dengan mekanisme pemberdayaan yang lebih sophisticated dibandingkan dengan pelatihan keterampilan konvensional. Elemen kunci adalah model *co-creation* dimana peserta bukan hanya belajar teknik, tetapi juga menjadi *co-designer* dari produk final. Model co-creation dalam pemberdayaan komunitas ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap ODMK (Hapsari et al., 2025). Proses ini juga sejalan dengan teori Freire tentang *conscientization*, peserta menjadi conscious bahwa mereka adalah subjek aktif yang dapat menciptakan perubahan dalam dunia mereka, bukan hanya objek pasif penerima bantuan (Elwan, 2024). Dari perspektif psikologi sosial, apresiasi terhadap karya menciptakan apa yang disebut *positive cycle of empowerment*. Ketika ODMK menerima apresiasi karya mereka, self-esteem akan meningkat, yang kemudian menambah motivasi ODMK untuk dapat berpartisipasi dengan aktif. *Cycle* ini sangat berbeda dari paradigma tradisional charity di mana ODMK dilihat sebagai penerima yang cenderung pasif.

B. Pengurangan Stigma melalui Demonstrasi Kapabilitas

Strategi pengurangan stigma yang diterapkan melalui pelatihan sablon memanfaatkan tiga mekanisme: (1) meningkatkan kapabilitas faktual ODMK sehingga

mereka benar-benar dapat melakukan hal-hal yang bernilai, (2) melakukan diseminasi informasi tentang kapabilitas ini melalui produk yang terlihat dan dapat diakses publik, dan (3) menciptakan interaksi langsung antara ODMK dan masyarakat melalui kolaborasi dan kegiatan bersama. Intervensi yang efektif harus menargetkan multiple elemen stigma yang mana pendekatan ini dapat mengubah relasi sosial dan memperluas pengakuan masyarakat terhadap kapabilitas individu dengan gangguan jiwa (Rahmawati et al., 2020). Pelatihan sablon melakukan ini dengan cara: (1) mengatasi stereotype (ODMK tidak produktif) dengan menunjukkan produk nyata yang bernilai, (2) mengurangi prejudice melalui kontak positif dan kolaborasi, (3) mencegah discrimination dengan menempatkan ODMK dalam posisi actor yang *respectable*, (4) mengembalikan status yang hilang melalui recognition atas kreativitas dan kontribusi mereka.

C. Partisipasi Sosial sebagai Indikator *Recovery*

Dalam literatur kesehatan mental, *social participation* dan *social integration* merupakan indikator penting dari *recovery* yang sukses pada ODMK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sablon dapat mendorong peningkatan signifikan dalam partisipasi sosial. Perubahan ini terlihat dari: (1) inisiasi komunikasi yang aktif, (2) keberanian untuk berinteraksi dengan pihak eksternal, (3) keterlibatan dalam kegiatan yang terstruktur dan bermakna. Mekanisme yang mendasari peningkatan partisipasi sosial adalah kombinasi dari: (1) social learning dan modeling, (2) habituation terhadap situasi sosial, (3) *sense of belonging* dalam grup, dan (4) *purposefulness* (*feeling* bahwa kegiatan *meaningful* dan *valued*). Kegiatan-kegiatan ini juga berfungsi sebagai therapeutic distraction yang mengalihkan perhatian dari *rumination* dan *preoccupation* dengan masalah internal mereka. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa *engagement* aktif dalam kegiatan komunitas dapat meningkatkan keterhubungan sosial dan dukungan, yang merupakan aspek penting pemulihan mental (Baxter et al., 2022)

D. Keberlanjutan dan Model Ekonomi Sosial

Salah satu keunggulan dari pelatihan sablon adalah bahwa program ini memiliki built-in sustainability model melalui generasi revenue dari penjualan produk. Model ekonomi sosial ini (*social enterprise*) berbeda dari *traditional charity* atau *social program* yang sepenuhnya bergantung pada donasi. Dengan menciptakan produk yang memiliki market value, program ini dapat *self-funding* secara partial, mengurangi *dependency*, dan memberikan peserta *sense of productivity* yang lebih authentic. Hal ini sejalan dengan literature yang menunjukkan bahwa upaya berbasis *entrepreneurship* sosial pada personal dengan tantangan sosial/mental dapat mendorong ekonomi sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup (Swahn et al., 2025). Walaupun saat ini volume penjualan masih terbatas, namun ini adalah phase awal dari market development. Dengan strategi marketing yang kuat, kerja sama dengan brand yang lebih luas, dan peningkatan awareness tentang *social purpose* produk, volume penjualan dapat meningkat. Rencana pengembangan lebih lanjut (pelatihan jahit, pembelian alat cetak tambahan) menunjukkan *trajectory* pertumbuhan yang ambitious, namun juga tetap realistic.

6. Tantangan dan Limitasi

Meskipun hasil positif yang telah dicapai, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dan limitasi. Pertama, tidak semua peserta dapat berpartisipasi dalam kegiatan pada setiap waktu karena fluktuasi dalam kondisi kesehatan mental mereka. Kondisi ini merupakan karakteristik umum dalam program berbasis komunitas

bagi individu dengan gangguan jiwa, di mana tingkat stabilitas psikologis peserta dapat berubah dari waktu ke waktu dan memengaruhi konsistensi keterlibatan mereka dalam beberapa aktivitas (Ifaifel et al., 2023). Kedua, insiden perilaku challenging yang terjadi menunjukkan bahwa program sangat memerlukan risk management yang hati-hati. Ketiga, dari perspektif sumber daya manusia, rasio staff-to-client adalah relatively lean untuk setting ini. Keempat, sustainability jangka panjang sangat dependent pada continued interest dari volunteer, stable funding dari donasi, dan growth dari social enterprise component. Literatur menunjukkan bahwa ketergantungan pada relawan dan sumber dana eksternal sering menjadi titik lemah utama dalam keberlanjutan program pengabdian masyarakat, khususnya ketika belum didukung oleh sistem pendanaan yang mapan dan terinstitusionalisasi (Nichol et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan model usaha sosial dan diversifikasi sumber pendanaan menjadi tantangan sekaligus kebutuhan strategis bagi keberlanjutan program di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap program pelatihan sablon di Griya Peduli PMI Kota Surakarta, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan sablon adalah cara atau strategi pemberdayaan ODMK yang efektif dalam mencapai tiga tujuan sekaligus: (1) peningkatan keterampilan dan kapabilitas produktif, (2) peningkatan partisipasi sosial dan interaksi dengan masyarakat, dan (3) pengurangan stigma sosial terhadap ODMK. Keberhasilan program ini dibangun atas fondasi theoretical yang kuat dari teori pemberdayaan masyarakat (Freire, Rappaport, Ife dan Tesoriero) dan mekanisme psikologis-sosial yang well-established (contact hypothesis, social learning, behavioral activation). Inovasi program terletak pada model co-creation dan social enterprise yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan dengan apresiasi karya, menciptakan positive cycle of empowerment yang berkelanjutan.

Perubahan yang terlihat pada peserta (peningkatan mood, inisiasi komunikasi, kesiapan berinteraksi dengan pihak eksternal, dan sense of purpose) adalah manifestasi dari recovery process yang didukung oleh kombinasi treatment medis yang konsisten, environmental support yang hangat, kegiatan yang meaningful, dan social connection yang kuat. Program ini menunjukkan bahwa ODMK bukan hanya dapat stabil secara klinis, tetapi juga dapat aktif, produktif, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Pengurangan stigma dicapai melalui demonstrasi kapabilitas nyata (produk yang bernilai), kontak positif dengan masyarakat (kolaborasi dan kegiatan bersama), dan perubahan narrative sosial tentang ODMK. Model ini lebih powerful dibandingkan dengan upaya pengurangan stigma yang hanya berbasis edukasi, karena melibatkan exposure terhadap bukti konkret dan pengalaman interaksi positif. Dengan built-in sustainability model melalui social enterprise (Solvnesia), program ini memiliki potensi untuk scalability dan replicability ke konteks lain. Meskipun saat ini masih dalam phase awal dengan penjualan yang terbatas, fondasi untuk growth adalah solid, dan dengan strategic development, program ini dapat menjadi model untuk pemberdayaan ODMK di lokasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, L., Burton, A., & Fancourt, D. (2022). Community and Cultural Engagement for People with Lived Experience of Mental Health Conditions: What Are the Barriers and Enablers? *BMC Psychology*, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00775-y>
- Elwan, M. (2024). Co-creation and Recovery in Mental Health Services: a Lived Experience Perspective. *Journal of Psychological Medicine*, 1–3. <https://doi.org/10.1017/ipm.2024.50>
- Hapsari, Y. D., Rahmawati, T., Kurniawan, D. A., & Hikmat, R. (2025). New Social Movements in Mental Health Issues: The Role of Griya Schizofren in Humanizing People with Mental Health Problems (ODMK) in Surakarta City. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 149–166. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i2.12695>

- Iflaifel, M., Hall, C. L., Green, H. R., Willis, A., Rennick-egglesstone, S., Juszczak, E., Townsend, M., Martin, J., & Sprange, K. (2023). Widening Participation – Recruitment Methods in Mental Health Randomised Controlled Trials: A Qualitative Study. *BMC Medical Research Methodology*, 23(211), 1–12. <https://doi.org/doi.org/10.1186/s12874-023-02032-1>
- Ishay, G. H., Goldzweig, G., Hasson-ohayon, I., Gelkopf, M., Shadmi, E., & Roe, D. (2025). *Predicting Satisfaction with Vocational Status among People with Serious Mental Illness in Vocational Services: The Role of Perceived Skills and Support*. February, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1533227>
- Kemenkes. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Kemenkes.Go.Id. kemkes.go.id/id/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia
- Kusumawati, P. D., Arlia, Abdal, F., Agustin, A., & Kurniawan, W. (2025). *Analisis Dampak Stigma terhadap Penyakit Mental dan Upaya Pengurangannya di Masyarakat*. 9(April), 278–286. <https://doi.org/doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.10353>
- Nichol, B., Wilson, R., Rodrigues, A., & Haighton, C. (2023). Exploring the Effects of Volunteering on the Social , Mental , and Physical Health and Well-being of Volunteers: An Umbrella Review. In *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11266-023-00573-z>
- Rahmawati, T., Kartono, D. T., Utami, T., & Hapsari, Y. D. (2020). *Social Practices between Individuals with Mental Illness and Griya Schizofren Volunteers in Griya PMI (Indonesian Red Cross) Peduli Surakarta*. 8(2), 836–847. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.223>
- Rappaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *Am J Community Psychol*, 15(2). <https://doi.org/10.1007/BF00919275>. PMID: 3604997
- Swahn, M. H., Lyons, M. J., Wade-berg, J. A., Palmier, J., Nabulya, A., & Kasirye, R. (2025). Self-Reported Mental Health Benefits and Impacts of Vocational Skills Training in a Low-Resource Setting: The Lived Experience of Young Women Residing in the Urban Slums of Kampala, Uganda. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(11), 1–15. <https://doi.org/doi.org/10.3390/ijerph22111698>